

Perlindungan Arsip Inaktif melalui Preservasi Preventif di BKPSDM Kabupaten Malang

M. Alfi Nuris Salim^{1*}, Ellyn Eka Wahyu^{2*}

^{1*}D-IV Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi, Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang, Malang, Indonesia

^{2*}D-III Administrasi Bisnis, Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang, Malang, Indonesia

^{1*}nurissalim15@gmail.com, ^{2*}ellyn.eka@polinema.ac.id

Abstract

Inactive records are valuable sources of information that continue to possess administrative, legal, and informational value despite their declining frequency of use. As records that must be retained until the end of their retention period, inactive records are vulnerable to deterioration caused by environmental factors, biological agents, and improper handling. Therefore, the implementation of preventive preservation is required as an effort to protect the physical condition of records and maintain the information contained within them. This study aims to analyze the implementation of preventive preservation for inactive records as a strategic approach to protecting records at the BKPSDM of Malang Regency. This study employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving parties responsible for managing inactive records. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results indicate that preventive preservation practices have been implemented through the use of appropriate archival storage facilities, restricted access to archival storage areas, records reproduction, and routine cleaning of storage spaces. These efforts contribute to maintaining the security and sustainability of inactive records. However, several challenges remain, including limited monitoring of storage environment conditions, the implementation of pest control that has not been fully optimized, archival security systems that require improvement, and the absence of a specific disaster management plan for records protection. The study concludes that preventive preservation plays an important role in supporting the protection of inactive records. Improvements in facilities, security systems, control of record deterioration factors, and disaster preparedness are required to ensure more effective and sustainable records management.

Keywords: Archival Preservation; Preventive Preservation; Archival Production; Inactive Records.

Abstrak

Arsip inaktif merupakan sumber informasi yang masih memiliki nilai guna administratif, hukum, dan informasional meskipun frekuensi penggunaannya telah menurun. Sebagai arsip yang masih disimpan selama masa retensinya belum berakhir, arsip inaktif memiliki risiko mengalami kerusakan akibat faktor lingkungan, biologis, maupun kesalahan dalam penanganan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan preservasi preventif sebagai upaya perlindungan agar kondisi fisik arsip dan informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan preservasi preventif

Article info

Received 3 Juli 2026

Revised 13 Juli 2026

Accepted 23 Juli 2026

Available Online 1 Agustus 2026

nurissalim15@gmail.com

Copyright©2026. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

arsip inaktif sebagai langkah strategis dalam perlindungan arsip di BKPSDM Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pihak yang terlibat dalam pengelolaan arsip inaktif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan preservasi preventif dilakukan melalui penggunaan sarana penyimpanan arsip yang sesuai, pembatasan akses ruang arsip, reproduksi arsip, serta kegiatan kebersihan ruang penyimpanan. Upaya tersebut membantu menjaga keamanan dan keberlangsungan arsip inaktif. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan pemantauan kondisi lingkungan, belum optimalnya pengendalian hama, sistem keamanan arsip yang masih perlu ditingkatkan, serta belum tersedianya perencanaan penanganan bencana arsip secara khusus. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa preservasi preventif berperan penting dalam mendukung perlindungan arsip inaktif. Peningkatan fasilitas, keamanan, pengendalian faktor kerusakan, dan kesiapsiagaan bencana diperlukan agar pengelolaan arsip dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Preservasi Arsip; Preservasi Preventif; Perlindungan Arsip; Arsip Inaktif.

1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan administrasi pemerintahan yang efektif memerlukan dukungan informasi yang akurat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu sumber informasi yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan administrasi tersebut adalah arsip. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan menjelaskan bahwa arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, perusahaan, organisasi, maupun perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks organisasi, arsip tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat bukti, memori organisasi, serta dasar dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan. Sedarmayanti dalam Veraniansyah & Sukma (2019), menyatakan bahwa arsip merupakan naskah yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara dan badan pemerintah dalam berbagai bentuk maupun corak serta dalam keadaan tunggal ataupun berkelompok dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintahan.

Berdasarkan daur hidupnya, arsip terdiri atas arsip dinamis dan arsip statis. Arsip dinamis dibedakan menjadi arsip aktif dan arsip inaktif berdasarkan frekuensi penggunaannya. Arsip inaktif merupakan arsip yang frekuensi penggunaannya telah menurun, namun masih memiliki nilai guna administratif, hukum, keuangan, maupun informasional sehingga tetap harus disimpan sesuai dengan jadwal retensi arsip. Keberadaan arsip inaktif sangat penting karena berfungsi sebagai sumber informasi, alat bukti, memori organisasi, serta bahan pertanggungjawaban yang sewaktu-waktu dapat digunakan kembali. Oleh karena itu, arsip inaktif memerlukan pengelolaan dan perlindungan yang tepat agar kondisi fisik maupun informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga selama masa retensinya.

Arsip inaktif memiliki karakteristik yang berbeda dengan arsip aktif karena tidak lagi digunakan secara rutin dalam kegiatan administrasi sehari-hari, tetapi masih harus dipertahankan keberadaannya hingga masa retensinya berakhir. Selama proses penyimpanan, arsip inaktif menghadapi berbagai risiko kerusakan yang disebabkan oleh faktor lingkungan seperti suhu dan kelembapan yang tidak stabil, debu, cahaya, polusi, serangan jamur, serangga, maupun kesalahan dalam penanganan arsip. Kerusakan tersebut dapat mengurangi kualitas fisik arsip sekaligus menghambat akses terhadap informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya perlindungan yang mampu mencegah terjadinya kerusakan sejak dini melalui penerapan preservasi

preventif. Preservasi preventif merupakan serangkaian tindakan pencegahan yang dilakukan untuk menjaga kondisi arsip melalui pengaturan lingkungan penyimpanan, penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai, pengendalian faktor perusak arsip, serta penerapan prosedur penanganan arsip yang benar sehingga arsip tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Sebagai perangkat daerah yang melaksanakan urusan pemerintahan di bidang manajemen sumber daya aparatur, Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kabupaten Malang menghasilkan dan mengelola berbagai arsip sebagai bukti penyelenggaraan administrasi kepegawaian. Seiring berjalannya waktu, sebagian arsip tersebut mengalami penurunan frekuensi penggunaan sehingga berubah status menjadi arsip inaktif. Meskipun tidak lagi digunakan secara rutin, arsip inaktif tersebut masih memiliki nilai guna sehingga harus tetap dipelihara dan dilindungi. Pelaksanaan preservasi preventif di BKPSDM Kabupaten Malang menjadi langkah strategis untuk meminimalkan risiko kerusakan arsip melalui pengelolaan lingkungan penyimpanan, penggunaan media penyimpanan yang sesuai, pengendalian hama, pembatasan akses ruang arsip, serta penerapan prosedur penanganan arsip. Dengan demikian, keberlangsungan fungsi arsip inaktif sebagai sumber informasi dan alat bukti administrasi dapat tetap terjamin selama masa retensinya berlangsung.

Kerusakan arsip dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kualitas bahan penyusun arsip seperti kertas, tinta, dan perekat, sedangkan faktor eksternal mencakup suhu dan kelembapan udara yang tidak stabil, paparan cahaya, debu, serangan hama, mikroorganisme, kesalahan penanganan oleh manusia, serta potensi bencana. Kondisi tersebut dapat mempercepat proses degradasi arsip dan mengurangi nilai guna informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya perlindungan arsip yang sistematis melalui kegiatan preservasi.

Preservasi arsip merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menjaga kondisi fisik dan informasi arsip agar tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Dalam praktik kearsipan, preservasi dibedakan menjadi preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif berfokus pada upaya pencegahan kerusakan melalui pengendalian lingkungan penyimpanan, penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai, pengawasan penggunaan arsip, pengendalian hama, serta penerapan sistem keamanan arsip. Sementara itu, preservasi kuratif dilakukan ketika arsip telah mengalami kerusakan dan memerlukan tindakan perbaikan. Berbagai literatur kearsipan menegaskan bahwa preservasi preventif merupakan pendekatan yang lebih efektif dan efisien karena mampu meminimalkan risiko kerusakan sebelum terjadi sehingga biaya perawatan dapat ditekan dan keberlangsungan arsip lebih terjamin.

Pentingnya preservasi preventif telah menjadi perhatian berbagai peneliti dalam bidang kearsipan dan ilmu informasi. Hidayat (2023) menemukan bahwa preservasi preventif koleksi bahan pustaka cetak di Perpustakaan Umum DISARPUS Kota Bandung telah dilaksanakan sesuai prosedur sehingga mampu mendukung pelestarian koleksi secara optimal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengendalian lingkungan penyimpanan dan pemeliharaan rutin menjadi faktor penting dalam menjaga kondisi koleksi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Abrori *et al.* (2023) mengenai preservasi preventif arsip dinamis inaktif di *Record Center* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran menunjukkan bahwa identifikasi faktor kerusakan arsip dan penerapan langkah pencegahan yang tepat dapat mengurangi risiko kerusakan arsip secara signifikan.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Tyas (2023) yang meneliti preservasi preventif pada koleksi bahan pustaka di *Open Library Telkom University*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi preventif dilaksanakan secara rutin dan sistematis melalui kerja sama berbagai unit kerja sehingga mampu menjaga keberlanjutan koleksi cetak

maupun digital. Selain itu, Putri & Rodiah (2025) menemukan bahwa preservasi preventif arsip dinamis inaktif di *Record Center* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dilakukan melalui kegiatan pembersihan arsip, pemberian kamper secara berkala, serta pemberkasan arsip yang sesuai dengan pedoman. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap adanya kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas preservasi preventif, sebagian besar penelitian masih berfokus pada koleksi perpustakaan, bahan pustaka, maupun arsip inaktif yang disimpan di *record center* perguruan tinggi. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi preservasi preventif terhadap arsip inaktif pada instansi pemerintah daerah masih relatif terbatas. Padahal, arsip inaktif di lingkungan pemerintahan memiliki karakteristik tersendiri karena masih memiliki nilai guna administratif, hukum, dan informasional selama masa retensinya sehingga harus tetap dijaga keutuhan fisik maupun informasinya. Selain itu, arsip inaktif di instansi pemerintah juga berkaitan dengan penyelenggaraan administrasi pemerintahan dan pelayanan publik sehingga memerlukan pengelolaan serta perlindungan yang sesuai dengan ketentuan kearsipan.

Keterbatasan penelitian terdahulu dalam mengkaji preservasi preventif arsip inaktif pada instansi pemerintah daerah menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada identifikasi praktik preservasi preventif di lingkungan perpustakaan atau *record center* perguruan tinggi, sedangkan kajian mengenai implementasi preservasi preventif pada arsip inaktif di lingkungan pemerintah daerah masih belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum mengkaji secara komprehensif bagaimana penerapan preservasi preventif berkontribusi terhadap perlindungan arsip inaktif beserta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi preservasi preventif sebagai langkah strategis dalam melindungi arsip inaktif di BKPSDM Kabupaten Malang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa kajian mengenai implementasi preservasi preventif arsip inaktif di BKPSDM Kabupaten Malang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada lingkungan perpustakaan atau *record center* perguruan tinggi, penelitian ini berfokus pada arsip inaktif di instansi pemerintah daerah yang masih memiliki nilai guna administratif, hukum, dan informasional selama masa retensinya. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk preservasi preventif yang diterapkan, tetapi juga menganalisis efektivitas penerapannya dalam mendukung perlindungan arsip inaktif, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi sebagai upaya peningkatan pelaksanaan preservasi preventif di lingkungan BKPSDM Kabupaten Malang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana preservasi preventif diterapkan sebagai langkah strategis dalam melindungi arsip inaktif di BKPSDM Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan preservasi preventif arsip inaktif pada BKPSDM Kabupaten Malang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kearsipan, khususnya terkait preservasi arsip inaktif, sekaligus memberikan manfaat praktis sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi BKPSDM Kabupaten Malang dalam meningkatkan perlindungan arsip inaktif.

2. KAJIAN TEORI

Arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa yang memiliki nilai informasi, administratif, hukum, maupun historis sehingga perlu dikelola secara sistematis agar dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Arsip berfungsi sebagai sumber informasi, alat bukti, sarana pertanggungjawaban, serta memori organisasi yang mendukung proses pengambilan keputusan. Dalam organisasi pemerintahan, arsip memiliki peran strategis karena menjadi dasar pelaksanaan berbagai kegiatan administrasi dan pelayanan publik. Berdasarkan frekuensi penggunaannya, arsip dinamis terdiri atas arsip aktif dan arsip inaktif. Arsip inaktif merupakan arsip yang frekuensi penggunaannya telah menurun, tetapi masih memiliki nilai guna administratif, hukum, maupun informasional sehingga tetap harus disimpan sesuai dengan jadwal retensi arsip. Oleh karena itu, keberadaan dan keutuhan arsip inaktif harus tetap dijaga agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan kembali apabila diperlukan.

Pengelolaan arsip inaktif tidak hanya mencakup kegiatan penyimpanan, tetapi juga penataan, pemeliharaan, dan perlindungan arsip untuk menjamin keberlangsungan nilai informasi yang terkandung di dalamnya. Menurut konsep daur hidup arsip (*life cycle of records*) yang dikemukakan oleh Suwarni *et al.* (2024), arsip memiliki tahapan penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan, serta penyusutan. Setelah memasuki fase inaktif, arsip tetap menjadi tanggung jawab organisasi untuk dipelihara sehingga keautentikan, keutuhan, keamanan, dan kemudahan aksesnya tetap terjamin selama masa retensi berlangsung. Dengan demikian, kegiatan pemeliharaan arsip inaktif merupakan bagian penting dalam manajemen kearsipan karena mendukung efektivitas penyimpanan sekaligus menjamin ketersediaan informasi ketika arsip diperlukan kembali.

Upaya menjaga kondisi fisik dan informasi arsip dikenal dengan istilah preservasi arsip. Preservasi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk melindungi arsip dari berbagai faktor perusak sekaligus mempertahankan nilai guna arsip dalam jangka panjang. Preservasi bertujuan menjaga keberlangsungan informasi, melindungi arsip dari kerusakan, memperpanjang usia simpan arsip, serta mendukung efektivitas pengelolaan arsip dalam organisasi. Keberhasilan preservasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengendalikan faktor-faktor penyebab kerusakan arsip, baik yang berasal dari dalam arsip maupun dari lingkungan penyimpanannya.

Kerusakan arsip dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana disebutkan oleh Fatmawati (2017). Faktor internal meliputi kualitas bahan pembentuk arsip seperti kertas, tinta, dan perekat yang secara alami mengalami penurunan kualitas seiring berjalannya waktu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi suhu dan kelembapan udara yang tidak stabil, cahaya, debu, polusi udara, jamur, serangga, hewan pengerat, kesalahan penanganan oleh manusia, serta bencana alam. Berbagai faktor tersebut dapat menyebabkan arsip menjadi rapuh, berubah warna, rusak secara fisik, bahkan kehilangan informasi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, organisasi perlu menerapkan langkah-langkah perlindungan yang mampu meminimalkan risiko kerusakan arsip sejak dini.

Dalam praktik kearsipan, preservasi arsip dibedakan menjadi preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif merupakan upaya pencegahan kerusakan arsip sebelum kerusakan terjadi melalui pengendalian kondisi lingkungan, penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai, pengawasan penggunaan arsip, pengendalian hama, serta pemeliharaan kebersihan dan keamanan ruang arsip. Sebaliknya, preservasi kuratif dilakukan ketika arsip telah mengalami kerusakan dan memerlukan tindakan perbaikan atau restorasi. Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 menegaskan bahwa preservasi preventif merupakan bentuk preservasi yang lebih diutamakan karena kerusakan arsip yang telah terjadi sering kali sulit dikembalikan seperti kondisi semula. Dengan demikian, preservasi preventif dipandang sebagai strategi yang paling efektif dalam menjaga keberlangsungan fisik dan informasi arsip.

Kajian mengenai preservasi preventif telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pengelolaan informasi. Hidayat (2023) menemukan bahwa preservasi preventif koleksi bahan pustaka cetak di Perpustakaan Umum DISARPUS Kota Bandung telah dilaksanakan sesuai prosedur sehingga mampu mendukung pelestarian koleksi secara optimal. Abrori *et al.* (2023) menunjukkan bahwa preservasi preventif arsip dinamis inaktif di *Record Center* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran dilakukan melalui pengendalian berbagai faktor penyebab kerusakan arsip. Tyas (2023) mengungkapkan bahwa *Open Library Telkom University* menerapkan preservasi preventif secara rutin dan sistematis untuk menjaga keberlanjutan koleksi cetak dan digital. Sementara itu, Putri & Rodiah (2025) menjelaskan bahwa preservasi preventif arsip dinamis inaktif dilakukan melalui kegiatan pembersihan arsip, pemberian kamper secara berkala, dan pemberkasan arsip, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan sumber daya manusia.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada koleksi perpustakaan dan arsip inaktif yang disimpan di *record center* perguruan tinggi. Kajian mengenai implementasi preservasi preventif arsip inaktif pada instansi pemerintah daerah masih relatif terbatas. Padahal, arsip inaktif di lingkungan pemerintahan masih memiliki nilai guna administratif, hukum, dan informasional sehingga harus dipelihara selama masa retensinya. Selain itu, karakteristik organisasi pemerintahan yang menghasilkan arsip dalam jumlah besar serta memiliki ketentuan pengelolaan kearsipan yang berbeda menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi preservasi preventif arsip inaktif pada instansi pemerintah daerah.

Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu, penelitian ini menempatkan preservasi preventif sebagai kerangka konseptual utama dalam menganalisis perlindungan arsip inaktif. Preservasi preventif dipahami sebagai serangkaian tindakan pencegahan yang dilakukan untuk menjaga kondisi fisik arsip dan mempertahankan nilai informasinya melalui pengendalian lingkungan penyimpanan, penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai, pengawasan penggunaan arsip, serta upaya pemeliharaan lainnya. Melalui perspektif tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana penerapan preservasi preventif di BKPSDM Kabupaten Malang berperan sebagai langkah strategis dalam melindungi arsip inaktif sehingga tetap terjaga keautentikan, keutuhan, keamanan, dan kemudahan aksesnya selama masa retensi arsip.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan preservasi preventif arsip inaktif serta berbagai kondisi yang memengaruhi penerapannya dalam lingkungan organisasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik preservasi preventif yang dilakukan oleh pengelola arsip serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kabupaten Malang. Lokasi penelitian dipilih karena BKPSDM merupakan perangkat daerah yang mengelola arsip kepegawaian, termasuk arsip yang telah memasuki masa inaktif dan masih memiliki nilai guna sehingga memerlukan upaya preservasi preventif agar kondisi fisik maupun informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga selama masa retensinya. Partisipan penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengelolaan arsip. Informan terdiri atas pegawai yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan arsip serta pihak-pihak yang memahami pelaksanaan preservasi arsip di lingkungan BKPSDM Kabupaten Malang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai

pelaksanaan preservasi preventif, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam menjaga kondisi arsip inaktif. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi ruang penyimpanan arsip, sarana dan prasarana penyimpanan, serta aktivitas pemeliharaan dan perlindungan arsip yang berlangsung di lokasi penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui penelaahan dokumen, foto, pedoman kerja, dan arsip yang berkaitan dengan pengelolaan serta preservasi arsip inaktif. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta persetujuan informan sebelum proses pengumpulan data dilakukan serta menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama penelitian. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang memadai dan mampu menggambarkan kondisi penelitian secara objektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKPSDM Kabupaten Malang telah menerapkan berbagai bentuk preservasi preventif sebagai upaya menjaga arsip inaktif. Preservasi preventif dilakukan melalui penggunaan media penyimpanan arsip yang sesuai, pembatasan akses terhadap arsip, reproduksi arsip, serta sanitasi ruang penyimpanan. Berbagai tindakan tersebut dilaksanakan untuk meminimalkan risiko kerusakan arsip yang dapat mengganggu ketersediaan informasi kepegawaian. Penggunaan media penyimpanan menjadi salah satu bentuk preservasi preventif yang paling mendasar. Arsip inaktif disimpan menggunakan sarana penyimpanan seperti rak arsip, boks arsip, dan map yang berfungsi melindungi arsip dari kerusakan fisik serta mempermudah proses temu kembali arsip. Penggunaan media penyimpanan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kondisi arsip agar tetap teratur dan terlindungi dari faktor-faktor yang dapat menyebabkan kerusakan selama proses penggunaan maupun penyimpanan. Selain berfungsi sebagai alat penyimpanan, media arsip juga menjadi bagian penting dalam menjaga keutuhan fisik arsip sehingga informasi yang terkandung di dalamnya tetap dapat dimanfaatkan secara optimal.

Selain penggunaan media penyimpanan, BKPSDM Kabupaten Malang juga menerapkan pembatasan akses terhadap arsip inaktif. Tidak semua pegawai memiliki kewenangan untuk mengakses ruang arsip maupun menggunakan arsip inaktif yang tersimpan. Kebijakan tersebut diterapkan karena arsip inaktif mengandung informasi penting yang bersifat pribadi dan administratif sehingga perlu dilindungi dari risiko penyalahgunaan maupun kehilangan. Pembatasan akses juga berfungsi mengurangi kemungkinan terjadinya kerusakan arsip akibat penanganan yang tidak sesuai prosedur. Bentuk preservasi preventif lainnya adalah reproduksi arsip. Reproduksi dilakukan sebagai langkah antisipatif untuk menjaga keberlangsungan informasi apabila arsip asli mengalami kerusakan atau kehilangan. Dalam konteks arsip inaktif yang memiliki masih disimpan dalam masa retensinya, reproduksi arsip menjadi strategi penting karena memungkinkan informasi tetap tersedia tanpa harus selalu menggunakan arsip asli. Dengan demikian, risiko kerusakan akibat penggunaan berulang dapat diminimalkan.

BKPSDM Kabupaten Malang juga melaksanakan sanitasi ruang arsip secara berkala. Kegiatan sanitasi dilakukan melalui pembersihan ruang penyimpanan dan sarana

arsip untuk mengurangi debu serta menjaga kebersihan lingkungan arsip. Sanitasi merupakan bagian penting dari preservasi preventif karena lingkungan penyimpanan yang bersih dapat mengurangi risiko munculnya jamur, serangga, maupun faktor biologis lainnya yang berpotensi merusak arsip. Upaya tersebut menunjukkan bahwa perlindungan arsip tidak hanya dilakukan terhadap dokumen arsip itu sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan tempat arsip disimpan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi preservasi preventif di BKPSDM Kabupaten Malang telah mencerminkan prinsip-prinsip preservasi preventif sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011. Preservasi tidak hanya dipahami sebagai tindakan perbaikan ketika arsip mengalami kerusakan, tetapi lebih diarahkan pada upaya pencegahan agar kerusakan tidak terjadi sejak awal. Dengan demikian, implementasi preservasi preventif menjadi bagian integral dari pengelolaan arsip inaktif.

4.1 Kesenjangan Implementasi Preservasi Preventif di BKPSDM Kabupaten Malang

Meskipun berbagai bentuk preservasi preventif telah diterapkan, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa kesenjangan antara praktik yang dilakukan dengan standar preservasi preventif yang ideal. Kesenjangan tersebut terutama berkaitan dengan kondisi ruang arsip, pengendalian hama terpadu, sistem keamanan arsip, dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Dari aspek ruang arsip, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas pendukung preservasi belum tersedia secara lengkap. Ruang penyimpanan arsip belum dilengkapi dengan alat pemantau suhu dan kelembapan, alat pengukur intensitas cahaya, maupun sistem pengendalian lingkungan yang memadai. Padahal, kondisi suhu, kelembapan, dan pencahayaan merupakan faktor penting yang memengaruhi ketahanan arsip berbahan kertas. Ketidakhadiran fasilitas tersebut menyebabkan pengelola arsip belum dapat melakukan pengendalian lingkungan penyimpanan secara optimal.

Kesenjangan berikutnya terlihat pada aspek pengendalian hama terpadu. Meskipun kegiatan sanitasi ruang arsip telah dilakukan secara berkala, pengendalian hama masih bersifat sederhana dan belum didukung oleh sistem pemantauan maupun pencegahan yang terintegrasi. Belum tersedia mekanisme khusus untuk mendeteksi keberadaan serangga atau organisme lain yang berpotensi merusak arsip. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya perlindungan terhadap faktor biologis masih perlu ditingkatkan agar risiko kerusakan arsip dapat diminimalkan.

Dari sisi keamanan arsip, pembatasan akses telah diterapkan, namun belum didukung oleh sistem keamanan elektronik seperti kamera pengawas (CCTV), alarm keamanan, maupun sistem monitoring lainnya. Akibatnya, pengawasan terhadap aktivitas di ruang arsip masih bergantung pada pengawasan langsung petugas. Dalam perspektif preservasi preventif, keamanan arsip tidak hanya berkaitan dengan pembatasan akses, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap kemungkinan kehilangan, pencurian, maupun penyalahgunaan arsip.

Kesenjangan yang paling menonjol ditemukan pada aspek perencanaan menghadapi bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKPSDM Kabupaten Malang belum memiliki perencanaan penanganan bencana yang secara khusus mengatur perlindungan arsip apabila terjadi keadaan darurat seperti kebakaran, banjir, atau bencana lainnya. Selain itu, belum terdapat prosedur penyelamatan arsip yang terdokumentasi secara sistematis maupun pelatihan khusus terkait penanganan arsip dalam situasi darurat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlindungan arsip masih berfokus pada aktivitas rutin sehari-hari dan belum sepenuhnya mengakomodasi potensi risiko bencana.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi preservasi preventif di BKPSDM Kabupaten Malang telah berjalan, namun belum sepenuhnya memenuhi

seluruh komponen preservasi preventif yang direkomendasikan oleh ANRI. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek fasilitas, keamanan, pengendalian hama, dan kesiapsiagaan bencana agar perlindungan arsip dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

4.2 Preservasi Preventif sebagai Strategi Perlindungan Arsip Inaktif BKPSDM Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi preservasi preventif memiliki peran strategis dalam perlindungan arsip inaktif di BKPSDM Kabupaten Malang. Meskipun frekuensi penggunaan arsip inaktif telah menurun, arsip tersebut masih memiliki nilai guna administratif, hukum, dan informasional sehingga harus tetap dijaga keutuhan fisik maupun informasi yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, preservasi preventif tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan teknis pemeliharaan arsip, tetapi juga sebagai strategi dalam menjamin keberlangsungan pengelolaan arsip inaktif agar tetap autentik, utuh, aman, dan mudah diakses selama masa retensinya. Dengan demikian, penerapan preservasi preventif menjadi upaya penting dalam mempertahankan nilai guna arsip sekaligus mendukung tertib administrasi kearsipan di BKPSDM Kabupaten Malang.

Implementasi preservasi preventif yang dilakukan melalui penggunaan media penyimpanan yang sesuai, pembatasan akses ruang arsip, reproduksi arsip, serta sanitasi ruang penyimpanan telah memberikan kontribusi terhadap perlindungan arsip inaktif dari berbagai faktor penyebab kerusakan. Upaya tersebut membantu menjaga kondisi fisik arsip sekaligus mempertahankan keutuhan informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan arsip inaktif yang terpelihara dengan baik, nilai guna administratif, hukum, dan informasional arsip dapat tetap terjaga selama masa retensinya, sehingga arsip dapat ditemukan kembali secara cepat dan tepat ketika diperlukan sebagai sumber informasi, alat bukti, maupun bahan pertanggungjawaban.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa preservasi preventif merupakan pendekatan yang lebih efektif dibandingkan tindakan kuratif. Kerusakan arsip yang telah terjadi sering kali sulit diperbaiki dan berpotensi menyebabkan hilangnya informasi penting. Oleh karena itu, pencegahan menjadi strategi yang lebih rasional dan berkelanjutan. Dalam kasus BKPSDM Kabupaten Malang, preservasi preventif telah berfungsi sebagai mekanisme perlindungan awal yang mampu mengurangi risiko kerusakan arsip meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, preservasi preventif dapat dipahami sebagai strategi perlindungan arsip inaktif yang tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan fisik arsip, tetapi juga mendukung efektivitas pengelolaan informasi dan keberlangsungan pelayanan administrasi kepegawaian. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan perlindungan arsip sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan preservasi preventif serta dukungan organisasi dalam menyediakan sarana, kebijakan, dan sumber daya yang memadai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi preservasi preventif memiliki peran penting dalam menjaga kondisi fisik dan keberlangsungan informasi arsip inaktif di BKPSDM Kabupaten Malang. Meskipun frekuensi penggunaan arsip inaktif telah menurun, arsip tersebut masih memiliki nilai guna administratif, hukum, dan informasional sehingga memerlukan perlindungan yang berkelanjutan agar keautentikan, keutuhan, keamanan, serta kemudahan akses terhadap informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjamin selama masa retensinya.

Implementasi preservasi preventif di BKPSDM Kabupaten Malang telah dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu penggunaan sarana penyimpanan arsip yang sesuai, penataan arsip pada ruang penyimpanan, pembatasan akses ruang arsip, reproduksi arsip, serta pembersihan atau sanitasi ruang penyimpanan. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan kerusakan arsip telah menjadi bagian dari pengelolaan arsip inaktif untuk menjaga kondisi fisik arsip sekaligus mempertahankan nilai informasi yang terkandung di dalamnya sehingga arsip tetap dapat ditemukan kembali dan dimanfaatkan apabila diperlukan.

Penerapan preservasi preventif tersebut masih belum berjalan secara optimal karena terdapat beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut meliputi belum tersedianya alat pemantauan kondisi lingkungan ruang arsip secara memadai, belum maksimalnya penerapan pengendalian hama terpadu, keterbatasan sistem keamanan arsip, serta belum adanya prosedur khusus terkait kesiapsiagaan dan penanganan bencana arsip. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko kerusakan arsip apabila tidak segera dilakukan perbaikan.

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang membantu keberhasilan pelaksanaan preservasi preventif, yaitu adanya kesadaran pegawai terhadap pentingnya perlindungan arsip, tersedianya tenaga pengelola arsip, serta adanya kegiatan pemeliharaan dan pengelolaan arsip secara rutin. Dukungan sumber daya manusia menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan arsip tetap terjaga dan dapat mendukung kelancaran administrasi kepegawaian.

Secara keseluruhan, preservasi preventif dapat menjadi langkah strategis dalam perlindungan arsip inaktif di BKPSDM Kabupaten Malang karena berfokus pada tindakan pencegahan sebelum terjadi kerusakan. Penerapan preservasi preventif yang lebih terencana dan didukung sarana prasarana yang memadai akan meningkatkan kualitas pengelolaan arsip serta menjamin keberlangsungan informasi kepegawaian dalam jangka panjang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan keberlanjutan kegiatan preservasi preventif arsip inaktif di BKPSDM Kabupaten Malang. Pertama, diperlukan peningkatan sarana dan prasarana penyimpanan arsip, terutama penyediaan alat pemantauan kondisi lingkungan seperti suhu dan kelembapan agar kondisi ruang penyimpanan dapat dikendalikan secara lebih optimal.

Kedua, BKPSDM Kabupaten Malang perlu memperkuat sistem keamanan dan perlindungan arsip melalui pengaturan akses yang lebih terstruktur serta penyusunan prosedur penanganan keadaan darurat atau bencana arsip. Hal ini penting agar arsip tetap terlindungi apabila terjadi kondisi yang tidak diharapkan.

Ketiga, kegiatan pengendalian faktor perusak arsip seperti debu, jamur, dan hama perlu dilakukan secara lebih terencana melalui penerapan pengendalian hama terpadu dan jadwal pemeliharaan rutin. Selain itu, peningkatan pemahaman pegawai mengenai tata

cara penggunaan dan perawatan arsip juga perlu dilakukan agar setiap pihak yang berhubungan dengan arsip dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian arsip.

Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan kegiatan preservasi preventif tidak hanya berjalan sebagai kegiatan pemeliharaan rutin, tetapi menjadi bagian dari strategi pengelolaan arsip yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai penerapan teknologi digitalisasi arsip, sistem keamanan arsip elektronik, serta evaluasi efektivitas preservasi preventif pada jenis arsip lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, H. F., Sukaesih, & Sujana, L. R. (2023). Preservasi Preventif Arsip Dinamis Inaktif di *Record Center* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 6(3). <http://journals.apptisjatim.org/>
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis* (Vol. 62, Number 7). <http://www.anri.go.id>,
- Fatmawati, E. (2017). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan. *Edulib: Journal of Library and Information Science*, 7.
- Hidayat, R. I. (2023). Analisis Preservasi Preventif Koleksi Bahan Pustaka Cetak di Perpustakaan Umum DISARPUS Kota Bandung. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 3, 48–53.
- Putri, A. A., & Rodiah, S. (2025). Preservasi Preventif Arsip Dinamis Inaktif Melalui Pemberkasan Arsip di *Record Center* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 5(2), 146–157. <https://doi.org/10.24821/jap.v5i2.8156>
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*.
- Suwarni, E., Widodo, T. W., & Nikmah, F. (2024). *Manajemen Kearsipan*. Cerdas Ulet Kreatif.
- Tyas, Z. W. (2023). Preservasi Preventif Pada Koleksi Bahan Pustaka *Open Library Telkom University*. *VISI PUSTAKA*, 25(2). <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v25i2.3400>
- Veraniansyah, R. D. P., & Sukma, E. A. (2019). Prosedur Pengelolaan Arsip Untuk Keamanan Dokumen di RSIA Puri Bunda Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13.